

TESIS

GEREJA DAN KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT KEI

**Suatu Dialog Transformatif antara Kepemimpinan Gereja dan
Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei**



Disusun Oleh:

YOSEP HARBELUBUN

NOMOR INDUK MAHASISWA : 51150009

PROGRAM STUDI PASCASARJANA

MASTER OF ARTS IN PRACTICAL THEOLOGY (MAPT)

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

GEREJA DAN KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT KEI

Suatu Dialog Transformatif antara Kepemimpinan Gereja dan Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

YOSEP HARBELUBUN

(NIM : 51150009)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Master of Arts in Practical Theology (MAPT) untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada tanggal 11 Oktober 2017

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D


Dr. Kees de Jong

Dosen Penguji

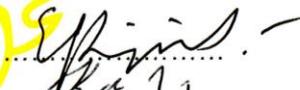
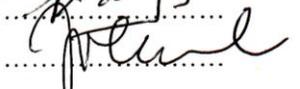
NAMA

TANDA TANGAN

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D

2. Dr. Kees de Jong

3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D


.....

.....

.....

Disahkan oleh :

Kaprodi S-2 Ilmu Teologi dan KKP

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yosep Harbelubun

NIM : 51150009

Menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, entah berupa skripsi, tesis atau disertasi yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, demikian pula tidak memuat pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 Oktober 2017



Yosep Harbelubun

HALAMAN DEDIKASI

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kongregasi MSC Provinsi Indonesia.

MSC Daerah Maluku.

Ibu saya yang sudah menghadap Penciptanya.

Ayah, kakak adik tercinta dan kaum keluarga.

Para konfrater MSC Komunitas Griya Chevalier Palagan.

Teman-teman angkatan MAPT 2015.

Para sahabat.

Semua orang yang telah mendukung saya dengan cara masing-masing.

Para pemimpin dan pemerhati kepemimpinan.

“Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan” (Lukas 22:26).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas campur tangan-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul **GEREJA DAN KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT KEI (Suatu Dialog Transformatif antara Kepemimpinan Gereja dan Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei)**. Karya tulis ini dapat terselesaikan juga berkat keterlibatan banyak pihak. Oleh karena itu, pantaslah saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku pembimbing utama dan anggota tim penguji.
2. Dr. Kees de Jong selaku pembimbing kedua dan anggota tim penguji.
3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D selaku anggota tim penguji.
4. Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D selaku Kaprodi S-2 Ilmu Teologi dan KKP dan seluruh staf dosen Program Pascasarjana Master of Arts in Practical Theology (MAPT).
5. Para staf karyawan Program Pascasarjana.
6. Teman-teman angkatan MAPT 2015.
7. Para Nara Sumber yang telah memberi masukan bagi karya tulis ini.
8. Para konfrater MSC Komunitas Griya Chevalier Palagan.
9. Kongregasi Misionaris Hati Kudus Yesus (MSC) Provinsi Indonesia dan MSC Daerah Maluku yang telah memberi kesempatan bagi saya untuk mengikuti pendidikan lanjut.
10. Kaum keluarga, sahabat, kenalan, dan umat yang tidak dapat disebutkan atas doa, perhatian dan dukungan yang diberikan bagi saya selama proses perkuliahan dan penyelesaian karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa pendidikan itu tidak berakhir dengan selesainya karya tulis ini dan tentu proses perkuliahan selama dua tahun di Program Pascasarjana MAPT Universitas Kristen Duta Wacana. Seperti kata pepatah *long life education* (pendidikan itu berlangsung seumur hidup), penulis menyadari bahwa

pada hakikatnya orang belajar seumur hidup, dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama.

Akhirnya, penulis menyadari pula bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka menerima saran, koreksi dan kritik yang memungkinkan adanya perubahan. Besar harapan penulis, kiranya karya tulis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Sekian dan terimakasih.

Yogyakarta, 11 Oktober 2017

Penulis

Yosep Harbelubun

©UKDIN

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
HALAMAN DEDIKASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
I. 1. Latar Belakang Permasalahan	1
I. 2. Rumusan Masalah	5
I. 3. Tujuan Penulisan	5
I. 4. Alasan Pemilihan Judul	6
I. 5. Metode Penelitian	6
I. 6. Sistematika Penulisan	8
BAB II DESKRIPSI TENTANG KEPEMIMPINAN GEREJA KATOLIK DAN KEPEMIMPINAN DALAM Pemerintahan Adat Kei	12
II. 1. Wajah Kepemimpinan Gereja Katolik di Kei dan Kepemimpinan Pemerintahan Adat Kei Saat Ini	12
II. 1. 1. Gereja Katolik Kei: Selayang Pandang	12
II. 1. 2. Wajah Kepemimpinan Pemerintahan Adat dan	

Kepemimpinan Gereja di Kei: Sebuah Realitas Problematis	15
II. 1. 2. 1 Realitas Problematis Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei	15
II. 1. 2. 1. a Regulasi Pemerintah Daerah	15
II. 1. 2. 1. b Hak Matarumah	20
II. 1. 2. 1. c Stratifikasi Sosial	22
II. 1. 2. 1. d Degradasi Wibawa Pemerintahan Adat	24
II. 1. 2. 1. e Keterlibatan Kaum Perempuan	25
II. 1. 2. 2 Realitas Problematis Kepemimpinan Gereja di Kei	26
II. 1. 2. 2. a Gereja Menjalankan Kepemimpinan-Kuasa	26
II. 1. 2. 2. b Fungsi Sosial Kepemimpinan Gereja Tidak Maksimal	27
II. 1. 2. 2. c Pengaruh Stratifikasi Sosial dalam Gereja	27
II. 2 Dasar dan Sumber Kepemimpinan Gereja dan Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei	33
II. 2. 1 Dasar dan Sumber Kepemimpinan Gereja Katolik Wilayah Kei	33
II. 2. 1. 1 Visi, Misi dan Strategi Kepemimpinan Gereja Katolik Keuskupan Amboina	34
II. 2. 1. 1. a Visi Gereja Katolik Keuskupan Amboina	34
II. 2. 1. 1. b Misi Gereja Katolik Keuskupan Amboina	34
II. 2. 1. 1. c Strategi Kepemimpinan Gereja Katolik Keuskupan Amboina	34
II. 2. 1. 2 Visi Gereja Keuskupan Amboina: Bangkit dalam Persaudaraan Sejati Membangun Masyarakat Baru	35
II. 2. 1. 2. a Pesaudaraan Sejati sebagai Tujuan	35
II. 2. 1. 2. b Visi Bersama	37
II. 2. 1. 2. c Spiritualitas Kepemimpinan	40
II. 2. 1. 1 Kepemimpinan Yesus: Model Kepemimpinan Gereja	43
II. 2. 1. 4 Urgensi Kepemimpinan Yesus bagi Gereja dan Dunia Dewasa Ini	46
II. 2. 2 Dasar dan Sumber Kepemimpinan Pemerintahan Adat Kei	51

II. 2. 2. 1	Sejarah Kepemimpinan di Kei	51
II. 2. 2. 2	Kepemimpinan Menurut Garis Keturunan Patrilineal	54
II. 2. 2. 3	Struktur dan Fungsi Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei	57
II. 2. 2. 4	Wilayah Pemerintahan Adat Kei	63
II. 2. 2. 5	Kepemimpinan dan Stratifikasi Sosial di Kei	63
II. 2. 2. 5. a	Stratifikasi Sosial di Kei: Sebuah Fakta Sejarah	63
II. 2. 2. 5. b	Stratifikasi Sosial dan Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei	66
II. 2. 2. 6	Kepemimpinan dan Perempuan dalam Masyarakat Kei	67
II. 2. 2. 7	Hukum Adat <i>Larvul Ngabal</i> : Dasar Kepemimpinan Masyarakat Kei	68
BAB III GEREJA DAN KEBUDAYAAN DALAM SEBUAH PERJUMPAAN		71
III. 1	Perjumpaan antara Kekristenan dan Kebudayaan dalam Konteks Misi	72
III. 1. 1	Amanat Agung Matius 28:19-20 sebagai Landasan Misi	73
III. 1. 1. 1	Menjadikan Murid	76
III. 1. 1. 2	Membaptis	77
III. 1. 1. 3	Mengajar	78
III. 1. 2	Nada Universal dalam Perutusan setelah Kebangkitan Yesus	81
III. 2	Misi kepada Bangsa-bangsa: Zaman Kolonial dan Poskolonial ...	83
III. 2. 1	Misi Zaman Kolonial	83
III. 2. 2	Misi Zaman Poskolonial	86
III. 3	Misi Gereja dan Kebudayaan Lokal	87
III. 4	Gereja dan Kebudayaan: Sebuah Upaya Kontekstualisasi	88
III. 4. 1	Inkulturasi	90
III. 4. 2	Kontekstualisasi	93
III. 4. 3	Hubungan Gereja dan Kebudayaan: Konfirmasi dan/atau Konfrontasi	96
III. 5	Hubungan Gereja dan Kebudayaan dalam Perspektif	

H. Richard Niebuhr	99
III. 6 Sikap dan Pandangan Gereja Katolik tentang Hubungan Gereja dan Kebudayaan	104
III. 7 Misi dalam Konteks Pergumulan Gereja-Gereja Asia dan Gereja Katolik Indonesia	107
BAB IV GEREJA DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT KEI DALAM SEBUAH PERJUMPAAN	115
IV. 1 Sentuhan Agama dan Peran Para Pemimpin Adat Kei pada Era Misi Zaman Kolonialisme	115
IV. 1. 1 Sekelumit Sejarah	116
IV. 1. 2 Peran Para Pemimpin Adat	119
IV. 2 Gereja dan Kebudayaan Kei dalam Sebuah Perjumpaan	121
IV. 3 Kekristenan dan Kebudayaan Masyarakat Kei dalam Bingkai Konfirmasi dan Konfrontasi	125
IV. 3. 1 Kekristenan dan Kebudayaan Kei dalam Bingkai Konfirmasi	125
IV. 3. 1. 1 Hukum Adat <i>Larvul Ngabal</i> dan Sepuluh Firman Allah	127
IV. 3. 1. 2 Paham <i>Ain Ni Ain</i> dalam Perspektif Iman Kristen	130
IV. 3. 1. 3 Relevansinya Bagi Kepemimpinan	132
IV. 3. 1. 3. a Hukum Allah dan Hukum <i>Larvul Ngabal</i>	132
IV. 3. 1. 3. a. i Hukum Allah	132
IV. 3. 1. 3. a. ii Hukum <i>Larvul Ngabal</i>	135
IV. 3. 1. 3. b Paham <i>Ain Ni Ain</i>	139
IV. 3. 2 Kekristenan dan Kebudayaan Kei dalam Bingkai Konfrontasi	142
IV. 3. 2. 1 Stratifikasi Sosial di Kei	143
IV. 3. 2. 2 Kedudukan dan Peran Perempuan Kei	148

BAB V	KEPEMIMPINAN GEREJA YANG KONTEKSTUAL: SEBUAH PERJUMPAAN DIALEKTIS YANG TRANSFORMATIF ANTARA KEPEMIMPINAN GEREJA DAN KEPEMIMPINAN DALAM PEMERINTAHAN ADAT KEI ...	158
V. 1	Kepemimpinan Gereja dan Kepemimpinan Adat Kei: Sebuah Perjumpaan Dialektis yang Transformatif	158
V. 2	Kepemimpinan Gereja dan Kepemimpinan Adat Kei dalam Perspektif Kepemimpinan Transformasional	162
V. 2. 1	Pengertian Kepemimpinan Transformasional	162
V. 2. 2	Corak Transformasional Kepemimpinan Gereja	162
V. 2. 3	Corak Transformasional dari Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei	167
V. 3	Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual	170
V. 3. 1	Dasar-dasar Mengkontekstualisasikan Kepemimpinan Kristen dalam Konteks	171
V. 3. 2	Gambaran bagi Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Kei	172
V. 3. 3	Model Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Kei	178
V. 3. 4	Beberapa Usulan Konkrit bagi Gereja-Gereja Paroki di Kei	179
BAB VI	PENUTUP	181
VI. 1	Kesimpulan	181
VI. 2	Rekomendasi	185
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN	196

ABSTRAKSI

Kepemimpinan menyentuh berbagai segi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan topik yang tetap aktual dan relevan hingga saat ini. Dari dulu hingga kini, kepemimpinan selalu menjadi topik yang menarik dalam berbagai diskusi dan dijadikan obyek berbagai penelitian. Diskusi dan penelitian itu menghasilkan ilmu kepemimpinan yang lebih mutakhir dan menentukan keberhasilan dalam berbagai organisasi.

Aspek kepemimpinan juga mendapat perhatian penting dalam institusi Gereja Katolik dan masyarakat adat Kei. Kepemimpinan di dalam Gereja terkait erat dengan Yesus dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei terkait erat dengan hukum adat *Larvul Ngabal*. Bagi Yesus dan hukum *Larvul Ngabal*, pelayanan merupakan unsur kunci dari kepemimpinan.

Pembicaraan seputar hubungan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei ditempatkan dalam konteks hubungan antara Kekristenan dan kebudayaan. Hubungan itu dapat ditelusuri secara historis pada perjalanan misi Gereja yang mengacu pada “Amanat Agung” dari Yesus dalam Matius 28:19-20. Amanat Agung menjadikan misi bercorak universal dan memungkinkan Gereja berjumpa dengan pelbagai kebudayaan bangsa manusia.

Sejarah perjumpaan Gereja dan kebudayaan diwarnai oleh dua periode misi: kolonialisme dan poskolonialisme. Misi zaman kolonialisme yang bergandengan dengan imperialisme Barat menekankan “kristenisasi” dan berdampak pula pada “penaklukan” kebudayaan-kebudayaan lokal. Sementara itu, misi zaman poskolonial menandai era baru dimana kebudayaan-kebudayaan lokal mendapat tempat yang sentral dalam misi Gereja. Misi zaman poskolonial memberi apresiasi pada nilai-nilai kearifan lokal karena di dalamnya terkandung pula nilai-nilai Injil.

Pemahaman yang lebih apresiatif ini mendorong adanya upaya dari Gereja untuk menjadi Gereja yang pribumi melalui inkulturasi dan kontekstualisasi. Dalam Gereja Katolik, upaya itu mendapat “angin segar” (*aggiornamento*) melalui Konsili Vatikan II, yang kemudian secara regional dipertegas oleh FABC (*Federation of Asian Bishops' Conferences*) dan SAGKI (Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia).

Sejarah Gereja Katolik di Kei menunjukkan bahwa perjumpaan antara Gereja dan Kebudayaan masyarakat Kei terjadi dalam alur misi seperti diuraikan di atas. Gereja Katolik di Kei dapat bertumbuh dan maju pesat karena Gereja mampu menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan Kei. Kondisi ini didukung oleh unsur-unsur kebudayaan Kei yang secara substantif mengandung pula nilai-nilai Injil. Hukum *Larvul Ngabal* dan paham *ain ni ain* mewakili berbagai unsur kebudayaan lain yang mencerminkan nafas Kekristenan.

Dalam konteks perjumpaan itulah, pembicaraan tentang “Gereja dan kepemimpinan dalam masyarakat Kei”, lebih spesifik lagi “hubungan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei” dapat terealisasi. Gereja dan kebudayaan Kei menempatkan “pelayanan” dan “moralitas” sebagai inti dari kepemimpinan sebagaimana juga ditekankan dalam kepemimpinan transformasional. Oleh karena itu, kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei merupakan kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan

transformatif memberi tempat bagi adanya “relasi dialektis” yang “transformatif”, sehingga hubungan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan adat Kei pun ditempatkan dalam konteks itu. Pada tempat inilah terjadi “transformasi dua arah”, dimana Gereja dan kebudayaan Kei saling mempengaruhi dalam arti memperkaya satu dengan yang lain.

Kata-kata kunci: Gereja, Kekristenan, kebudayaan, kepemimpinan, misi, kontekstualisasi, perjumpaan, relasi dialektis, transformatif, pelayanan, moralitas.

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

II. 1. Latar Belakang Permasalahan

Kekristenan dan kebudayaan merupakan dua identitas yang melekat erat pada saat yang sama dalam diri orang Kristen. Untuk menjadi orang Kristen, seseorang tidak bisa berhenti menjadi orang Jawa, orang Timor, orang Maluku, orang Kei, Indonesia dan sebagainya. Seseorang akan selalu hidup dalam ketegangan antara keduanya. Karena itu perlu ada dialog antara Kekristenan dan kebudayaan (Pudjapriatma, 2015: 41-42). Dengan kata lain, tidak ada orang Kristen yang tidak memiliki latar belakang kebudayaan. Maka, pentinglah bagi orang Kristen untuk selalu mendialogkan imannya dengan budayanya. Penegasan ini mendorong penulis untuk menjadikan Kekristenan dan kebudayaan sebagai obyek penelitian tesis, secara lebih khusus penelitian dipersempit pada aspek “kepemimpinan” dalam Gereja Katolik dan pemerintahan adat Kei. Mengapa topik kepemimpinan menjadi fokus bahasan penulis?

1. Pembicaraan tentang kepemimpinan akhir-akhir ini semakin meningkat. Ada minat yang sangat besar dalam hal kepemimpinan. Setiap saat, berita-berita seputar kepemimpinan dan pemimpin dalam berbagai bidang (sosial, politik, kemasyarakatan, industri, bisnis, dll.) menghiasi media-media lokal, nasional dan bahkan global, baik media cetak maupun elektronik. Fakta ini menunjukkan bahwa kepemimpinan itu menjadi isu yang sangat penting saat ini.
2. Gereja sebagai organ yang hidup juga menghadirkan di dalamnya para pemimpin yang menjalankan kepemimpinan seturut teladan Yesus Kristus. Fakta menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Gereja acap kali dibelokkan ke tujuannya yang semata-mata duniawi dan mengesampingkan tujuan ilahi sebagaimana yang dibawa oleh Yesus masuk ke dunia ini. Tujuan ilahi yang dihadirkan Yesus di tengah-tengah dunia ini adalah keselamatan Kerajaan Allah.
3. Pokok tentang kepemimpinan sedang menjadi sorotan tajam masyarakat Kei saat ini. Hal itu dikarenakan adanya konflik seputar kedudukan Kepala Desa

(Kepala *Ohoi*)¹ pada sebagian besar kampung-kampung di Kei. Konflik seputar kepemimpinan ini berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat pada kampung-kampung di Kei hidup dalam keterpecahan. Ada pengelompokan dalam kehidupan masyarakat akibat konflik kepemimpinan ini. Konflik kepemimpinan yang memecah belah kehidupan masyarakat ini bertentangan dengan cita-cita luhur hukum adat *Larvul Ngabal* yang menekankan keteraturan dan keharmonisan, demikian juga bertentangan dengan falsafah hidup orang Kei *fuut ain mehe ngifun, manut ain mehe tilur*, yang secara eksplisit terungkap dalam perasaan saling memiliki, *ain ni ain*. Sebab sesungguhnya orang Kei melihat diri sebagai “satu keluarga” dimana anggota-anggotanya “saling memiliki” (*ain ni ain*), dalam arti bertalian dalam kekeluargaan. Kekerabatan familial itu dibayangkan seperti satu **kantong telur** (*egg sac, ovarium*) seekor ikan yang sama (*fuut ain mehe ngifun*) atau **butir-butir telur** seekor ayam yang sama (*manut ain mehe tilur*) (Ohoitmur, 2011: 11). Maka, konflik kepemimpinan yang marak terjadi akhir-akhir ini di sebagian besar kampung-kampung Kei sejatinya tidak mencerminkan masyarakat Kei yang “berbudaya”.

Mengapa penulis membahas topik kepemimpinan dalam hubungan dengan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei?

1. Asumsi penulis adalah sejauh nilai-nilai dan praktek budaya itu tidak bertentangan dengan (nilai-nilai, ajaran) iman (Gereja), maka keduanya bisa saling memperkaya satu dengan yang lain. Bukankah kebiasaan-kebiasaan yang dipertahankan sampai saat ini dalam perayaan-perayaan Gereja (seperti pohon Natal dan telur Paskah) adalah simbol-simbol alam yang diambil alih begitu saja dan dihubungkan dengan karya penyelamatan Yesus Kristus? Bagi orang-orang Kristen Eropa tidak masalah dalam menghubungkan adat istiadat dengan iman Kristen, sejauh itu tidak bertentangan atau sesuai dengan karya penyelamatan Yesus (Lih. Singgih, 2000: 34-35). Hubungan antara Kekristenan dan kebudayaan ini tidak semata-mata dipahami sebatas usaha untuk menemukan titik-titik kesamaan atau nilai-nilai yang paling tidak sejajar antara Kekristenan dan kebudayaan (sikap akomodatif dari Niebuhr),

¹ *Ohoi* merupakan suatu pemukiman terkecil yang mendiami suatu tempat tertentu dan dilengkapi dengan pemerintahannya sendiri dan batas tanah tertentu.

juga tidak dipahami sebatas kesatuan yang saling mengisi (sikap sintetik) (Singgih, 2000: 37-38), namun juga adalah hubungan yang saling mempengaruhi (transformasi dua arah). Kekristenan tidak hanya mempengaruhi budaya (sikap transformatif dari Niebuhr), tetapi dalam kontak antara Kekristenan dan budaya setempat juga budaya mempengaruhi Kekristenan (Pudjapriatma, 2015: 41). Tepatnya harus ada “dialog transformatif” antara Kekristenan dan kebudayaan. Dalam konteks topik bahasan, maka harus ada dialog transformatif antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam budaya masyarakat lokal (kepemimpinan Kei). Tujuan dialog transformatif ini adalah untuk menemukan cara-cara yang tepat dalam menjalankan kepemimpinan sesuai dengan konteksnya.

2. Beberapa waktu terakhir ini, di lingkungan Gereja Katolik wilayah Kei ada harapan yang sangat kuat dari umat/jemaat agar kepemimpinan Gereja dijalankan dengan semangat dan turut memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui wawancara dengan beberapa anggota Dewan Paroki dan Dewan Stasi, harapan bahwa reksa pastoral Gereja dijalankan dengan memperhitungkan kearifan lokal sangat kuat disampaikan. Lebih dari sekedar inkulturasi yakni usaha untuk mempribumikan liturgi Gereja, umat menghendaki agar nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi bagian dari penghayatan dan praktek kepemimpinan Gereja. Dengan kata lain, umat berharap agar para pemimpin Gereja menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan konteks dimana mereka berada, yakni budaya setempat.

Mengapa harus ada “dialog transformatif” antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei?

1. Seperti telah disinggung di atas, topik tentang kepemimpinan sedang menjadi sorotan tajam saat ini dalam berbagai bidang dan tingkatan kehidupan, tak terkecuali di dalam Gereja (Katolik) dan masyarakat lokal (Kei). Hal itu dikarenakan, ada di antara para pemimpin, baik pemimpin Gereja (Katolik) maupun pemimpin dalam pemerintahan adat Kei telah menjalankan kepemimpinannya tidak lagi atas dasar dan bernafaskan “sumber asli”-nya. Dasar atau sumber dari kepemimpinan Gereja adalah kepemimpinan Yesus dan dasar atau sumber dari kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei adalah hukum adat *Larvul Ngabal*. Fakta menunjukkan bahwa, saat ini telah

terjadi pergeseran dalam pemahaman dan penghayatan kepemimpinan baik dalam Gereja maupun dalam pemerintahan adat Kei yang menyebabkan para pemimpin dalam dua lembaga itu menterjemahkan kepemimpinan sebatas sebagai kekuasaan. Pergeseran itu sedikit banyak dipengaruhi juga oleh modernisasi atau lebih tepatnya globalisasi yang ditandai iklim keterbukaan. Supaya tugas kepemimpinan dapat berjalan dengan baik, setiap pemimpin harus kembali berpegang pada dasar dan sumber kepemimpinan itu.

2. Selain kembali kepada dasar dan sumbernya -dalam konteks pembahasan ini- Gereja (Katolik) dan budaya lokal (Kei) perlu membangun dialog yang transformatif. Tujuan dari dialog transformatif ini adalah pertama, bagaimana melalui dialog itu identitas masing-masing lembaga dapat tetap dipertahankan, tetapi pada saat yang sama juga ditransformasikan dan diperkaya; dan kedua, melalui dialog itu ditemukanlah cara-cara kepemimpinan yang kontekstual, yakni yang betul-betul sesuai dengan kepemimpinan Yesus, tetapi juga betul-betul sejalan dengan hukum adat *Larvul Ngabal* dan yang mampu menjawab kebutuhan dan pergumulan umat di era modernisasi. Dialog transformatif ini hendak menegaskan bahwa Gereja tidak pernah merupakan suatu bentuk dan wajah baku, dan dimiliki oleh suatu ciri budaya tertentu. Gereja bukan suatu entitas yang sudah jadi dan selesai, baku, dan purna. Gereja adalah umat Allah yang berziarah, dan berjalan menuju pada pemenuhan sempurna, yang hanya akan ditemukan di dalam Kristus dalam kemuliaan abadi-Nya (Cahyadi, 2009: 179). Sifat “cair” (dinamis) dari Gereja ini membuka ruang bagi adanya dialog yang transformatif dan memungkinkan adanya kontekstualisasi. Demikian halnya dengan budaya, tidak ada satu pun budaya yang pada dirinya lengkap dan sempurna. Budaya modern yang telah tersentuh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun tetap terbatas dan tidak lengkap. Inilah alasan mengapa orang tidak perlu mengagung-agungkan peradabannya sebab banyak praktek gelap bekerja terselubung di balik kemajuan peradaban (Singgih, 2000: 40). Dengan sikap terbuka seperti ini, dimungkinkan adanya dialog transformatif dimana iman kristiani dapat mentransformasi budaya.

I. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pembahasan dalam tesis ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa praktek kepemimpinan Gereja Katolik di wilayah Kei dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei. Untuk menjabarkan topik besar ini, penulis merincinya dalam 3 pertanyaan:

1. Bagaimana Gereja Katolik di wilayah Kei dan pemerintahan adat Kei menjalankan kepemimpinan?
2. Kebijakan-kebijakan apa saja yang melatarbelakangi praktek kepemimpinan dalam Gereja Katolik di wilayah Kei dan dalam pemerintahan adat Kei?
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari praktek kepemimpinan dalam Gereja Katolik wilayah Kei dan pemerintahan adat Kei?

I. 3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Menyadarkan para pemimpin Gereja dan para pemimpin dalam pemerintahan adat Kei tentang pentingnya kepemimpinan sebagai sebuah proses dimana orang terlibat dengan orang lain, dan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut (kepemimpinan transformasional) dan bukannya kepemimpinan yang berfokus pada pertukaran yang terjadi antara pemimpin dan pengikutnya (kepemimpinan transaksional) (Northouse, 2013: 176).
2. Menawarkan pola dan cara-cara kepemimpinan yang kontekstual bagi para pemimpin Gereja dan para pemimpin dalam pemerintahan adat Kei, dalam arti:
 - a. yang betul-betul sesuai dengan kepemimpinan Yesus, tetapi juga betul-betul sejalan dengan hukum adat *Larvul Ngabal*,
 - b. yang mampu menjawab kebutuhan dan pergumulan umat di era modernisasi.
3. Menemukan sebuah model kepemimpinan Gereja yang kontekstual di Kei.

I. 4 Alasan Pemilihan Judul

Tesis ini mengangkat judul: **GEREJA DAN KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT KEI (Suatu “Dialog Transformatif” antara Kepemimpinan Gereja dan Kepemimpinan dalam Pemerintahan Adat Kei).**

Dengan judul ini, penulis hendak mendeskripsikan secara faktual praktek kepemimpinan yang selama ini berjalan di dalam Gereja Katolik wilayah Kei dan pemerintahan adat Kei sebagai jalan masuk untuk menemukan pola dan cara-cara kepemimpinan yang kontekstual melalui sebuah dialog transformatif, dan dengan itu penulis merekomendasikan model kepemimpinan Gereja yang kontekstual di Kei.

Adapun alasan memilih judul ini karena penulis melihat bahwa sebagian dari para pemimpin Gereja dan pemerintahan adat di Kei belum menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan konteks dimana mereka berada. Para pemimpin belum dapat menterjemahkan dengan baik tugas kepemimpinannya sesuai dengan konteksnya. Ukurannya adalah 1) apakah kepemimpinan Gereja telah dijalankan sesuai dengan kepemimpinan Yesus dan kepemimpinan adat Kei sesuai dengan hukum *Larvul Ngababal*, dan 2) apakah kepemimpinan itu sudah dijalankan sesuai dengan konteks masyarakat dan kebudayaan setempat. Persoalan seputar kepemimpinan, hingga memicu konflik di tengah masyarakat (dan umat) menunjukkan kelemahan para pemimpin ketika mereka tidak mampu memahami konteks dimana mereka berada. Karena itu, pentinglah bagi para pemimpin untuk dengan sikap terbuka mau mendialogkan kepemimpinan dengan konteksnya, sehingga terjadi transformasi kehidupan melalui kepemimpinannya.

I. 5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analitis yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti dengan pengumpulan data. Adapun data diperoleh melalui dua cara, yakni melalui studi literatur dan penelitian lapangan.

Studi literatur bertujuan untuk, 1) memperoleh data berdasarkan studi-studi terdahulu, baik terhadap kepemimpinan Gereja maupun kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei, dan 2) membuat kajian teoretis analitis atas data yang diperoleh. Kajian teoretis dilakukan dalam perspektif teologis, antropologi budaya, dan ilmu kepemimpinan. Penulis menggunakan telaah teologis dan antropologi

budaya untuk menganalisis kondisi kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei berdasarkan data-data yang diperoleh. Analisa atas dua bentuk kepemimpinan itu kemudian ditempatkan dalam konteks ilmu-ilmu kepemimpinan modern yang memberi tekanan pada kepemimpinan transformasional.

Adapun metode penelitian (lapangan) yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2010: 1). Denis & Lincoln (1994) dalam Crewell (1998: 15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multi metode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan – studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual – yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual (Ahmadi, 2014: 14-15).

Berdasarkan pengertian di atas, maka unsur-unsur dalam penelitian kualitatif yang digunakan penulis adalah bagaimana mengungkap data apa adanya dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2010: 83). Jelasnya, dengan menggunakan teknik triangulasi penulis membuat pengumpulan data terutama melalui observasi dan wawancara (serta pengumpulan beberapa dokumen seperlunya).

Observasi dan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data seputar praktek kepemimpinan di Kei. Secara lebih khusus, observasi dan wawancara ditujukan pada hal-hal yang bersifat kasuistik terkait dengan praktek kepemimpinan di Kei. Melalui observasi, penulis menyampaikan keadaan faktual praktek kepemimpinan di Kei dan melalui wawancara penulis mendalami beberapa isu penting terkait praktek kepemimpinan di Kei. Karena itu, observasi yang dilakukan oleh penulis pertama-tama bertitik-tolak dari kenyataan yang diamati penulis selama

9 tahun bekerja di Kei terkait dengan praktek kepemimpinan dan kemudian didalami lagi secara khusus ketika penelitian ini dibuat. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan cara memilih beberapa informan yang oleh penulis dapat memberikan keterangan yang proporsional berkaitan dengan beberapa isu khusus seputar praktek kepemimpinan di Kei. Informan-informan itu datang dari berbagai latar belakang seperti tokoh adat dan tokoh agama. Sedangkan pengumpulan dokumen terkait dengan beberapa kebijakan Pemerintah Daerah tentang kepemimpinan.

Khususnya tentang teknik wawancara, penulis menggunakan wawancara mendalam yang sedikit terstruktur untuk mendalami hal-hal spesifik terkait dengan praktek kepemimpinan di Kei. Wawancara awal dibuat dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang harapan informan atas praktek kepemimpinan Gereja di Kei. Para informan dari wawancara awal ini adalah perangkat Dewan Pastoral Paroki dan Stasi. Pada bagian kedua, penulis membuat wawancara secara khusus dengan tokoh adat dan tokoh agama (para pastor) tentang praktek kepemimpinan adat dan kaitannya dengan kepemimpinan dalam Gereja. Isi wawancara dengan para informan pada bagian kedua ini juga terkait dengan isu-isu khusus yang hendak didalami penulis. Isu-isu itu antara lain berhubungan dengan stratifikasi sosial dan peranan kaum perempuan. Ada dua hal yang hendak diperoleh melalui wawancara bagian kedua ini. Pertama, penulis ingin memperoleh keterangan dari para informan tentang stratifikasi sosial di Kei dan pengaruhnya dalam Gereja serta kepemimpinannya. Kedua, penulis ingin memperoleh keterangan dari para informan tentang peran kaum perempuan dalam praktek kepemimpinan di Kei, khususnya berkaitan dengan keikutsertaan kaum perempuan dalam proses pengambilan keputusan.

I. 5 Sistematika Penulisan

Bab I berisi bagian pendahuluan yang menjabarkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi deskripsi tentang pola praktek kepemimpinan di Kei, baik dalam lingkungan Gereja Katolik maupun dalam pemerintahan adat Kei. Deskripsi akan dibagi dalam dua bagian penting yakni, pertama dikemukakan adanya pergeseran dalam praktek kepemimpinan di dua lembaga itu. Deskripsi ini juga akan didukung

dengan beberapa contoh konkrit yang diperoleh berdasarkan penelitian lapangan, baik berupa pengamatan maupun wawancara. Kedua, akan dibahas dasar dan sumber dari kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei. Pada bagian kedua ini, penulis akan memberi uraian teologis tentang kepemimpinan Gereja yang bersumber dari kepemimpinan Yesus dan tinjauan antropologi budaya atas kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei yang bersumber dari hukum adat *Larvul Ngabal*. Penulis akan menggunakan sumber-sumber dari literatur yang ada untuk membuat bingkai teoretis atas praktek kepemimpinan dalam Gereja katolik Kei dan pemerintahan adat Kei.

Bab III berisi uraian tentang perjumpaan Gereja dan kebudayaan lokal. Pembicaraan tentang hubungan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei tidak bisa dilepas pisahkan dari pembicaraan tentang hubungan antara Gereja dan kebudayaan. Karena itu, untuk meletakkan relasi antara kedua kepemimpinan itu dalam konteksnya, kami akan membahas beberapa hal berikut ini. Pertama, perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan dalam konteks misi. Uraian pada bagian ini akan menitikberatkan pada “Amanat Agung” sebagai landasan misi dan corak universal dari perutusan Yesus. Kedua, misi kepada bangsa-bangsa: zaman kolonial dan poskolonial. Uraian pada bagian ini akan menitikberatkan pada peralihan dari misi zaman kolonialisme kepada misi zaman poskolonialisme. Ketiga, misi Gereja dan kebudayaan lokal. Uraian pada bagian ini memperlihatkan bagaimana kebudayaan bukanlah sesuatu yang asing dalam karya misi. Kebudayaan mendapat kedudukan yang begitu sentral dalam segala aspek misi. Keempat, Gereja dan kebudayaan: sebuah upaya kontekstualisasi. Uraian pada bagian ini mengangkat kajian tentang perjumpaan antara Gereja dan kebudayaan dalam perspektif kontekstualisasi dan inkulturasi dengan menggunakan metode konfirmasi dan konfrontasi, serta hubungan Gereja dan kebudayaan dalam perspektif H. Richard Niebuhr. Kelima, sikap dan pandangan Gereja Katolik tentang hubungan Gereja dan kebudayaan. Uraian pada bagian ini akan mengangkat berbagai dokumen Gereja yang berbicara tentang hubungan antara Gereja dan kebudayaan untuk menunjukkan sikap apresiatif Gereja atas kebudayaan. Keenam, misi dalam konteks pergumulan Gereja-gereja Asia dan Gereja Katolik Indonesia. Untuk menjadikan pembicaraan tentang hubungan antara Gereja dan kebudayaan semakin kontekstual, maka pada bagian ini kami akan menguraikan hasil-hasil pembicaraan dari “Federasi

Konferensi Para Wali Gereja se-Asia” (*Federation of Asian Bishops’ Conferences* atau FABC) dan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI). FABC maupun SAGKI melihat misi dalam hubungan dengan tridialog yaitu dialog antara iman dan kebudayaan-kebudayaan, dialog antara iman dan agama-agama, dan dialog antara iman dan kaum miskin dalam konteks masyarakat Asia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya.

Bab IV lebih mengerucut pada upaya untuk menemukan suatu bentuk kepemimpinan Gereja yang kontekstual di Kei. Untuk maksud itu, pada bagian pertama dari bab IV, kami akan mengangkat sentuhan agama dan peran para pemimpin adat kei pada era misi zaman kolonialisme. Bagian ini sedikit banyak berbicara tentang awal sejarah Gereja Katolik di Kei dan peran para pemimpin adat bagi perkembangan Gereja. Pada bagian kedua kami membicarakan Gereja dan kebudayaan Kei dalam sebuah perjumpaan. Akan terlihat dalam bagian ini bagaimana dampak kehadiran Gereja bagi kebudayaan Kei. Perjumpaan antara Gereja/Kekristenan dan kebudayaan Kei memperlihatkan adanya kesesuaian tetapi juga pertentangan. Itulah yang akan dibahas pada bagian keempat yakni Kekristenan dan kebudayaan masyarakat Kei dalam bingkai konfirmasi dan konfrontasi. Unsur-unsur kearifan lokal orang Kei akan diteropong dari perspektif konfirmasi dan konfrontasi, apakah unsur-unsur itu sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Bab V berisi uraian tentang kepemimpinan yang kontekstual. Untuk menemukan sebuah model kepemimpinan yang kontekstual di Kei, pembahasan pada bagian ini pertama-tama akan difokuskan pada topik tentang relasi dialektis yang transformatif antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei. Pada bagian kedua, relasi dialektis antara dua bentuk kepemimpinan itu akan diteropong dalam perspektif kepemimpinan transformasional yang menjadi primadona kepemimpinan saat ini. Bertitiktolak dari uraian tentang relasi dialektis antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan adat Kei, dan dalam perspektif kepemimpinan transformasional, kami akan menyampaikan pada bagian ketiga beberapa pemikiran tentang model kepemimpinan yang kontekstual di Kei. Dan, pada bagian keempat kami akan menyampaikan beberapa usulan konkrit tentang kepemimpinan bagi Gereja-gereja paroki di wilayah Kei.

Bab VI berisi penutup. Isi dari penutup adalah kesimpulan dan rekomendasi. Kami akan menarik hubungan antara bab yang satu dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk menemukan suatu rangkaian pemikiran yang koheren dan terpadu pada bagian kesimpulan, dan mengusulkan model kepemimpinan Gereja yang kontekstual di Kei dalam bagian rekomendasi.

©UKDW

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Kepemimpinan selalu menjadi topik yang diperbincangkan kapan dan dimana saja, dari dulu hingga saat ini, baik secara formal maupun informal. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu-ilmu tentang kepemimpinan juga semakin berkembang. Fakta ini menunjukkan bahwa kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Di dalam Gereja dan kebudayaan masyarakat lokal, kepemimpinan juga memegang peranan penting. Keduanya memiliki ciri kepemimpinan yang khas dengan sistem dan struktur tersendiri. Kepemimpinan Gereja merupakan kepemimpinan rohani, sedangkan kepemimpinan dalam kebudayaan masyarakat lokal dibentuk berdasarkan kearifan lokal dari sebuah masyarakat. Apakah kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam kebudayaan masyarakat lokal dapat bertemu? Fakta menunjukkan bahwa realitas hidup masyarakat yang majemuk memungkinkan adanya perjumpaan itu.

Pembahasan dalam tesis ini menyoroti hubungan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei. Hal pertama-tama yang dapat dikatakan terkait dua bentuk kepemimpinan itu adalah saat ini kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei menampilkan wajah problematis. Problem kepemimpinan dalam dua lembaga itu menunjukkan adanya pergeseran dari dasar dan sumber dua kepemimpinan itu, yakni Yesus dan hukum *Larvul Ngabal*. Kepemimpinan Gereja tidak dijalankan seturut amanat Yesus dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei tidak dijalankan menurut semangat hukum *Larvul Ngabal*. Bagi Yesus, kepemimpinan itu adalah “pelayanan”. Sementara itu, hukum *Larvul Ngabal* juga menempatkan kepemimpinan dalam konteks moralitas dan pelayanan.

Meskipun kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan adat Kei memiliki keunikan masing-masing, hal itu tidak membatasi mereka untuk bertemu. Nilai-nilai yang menjadi dasar dan sumber dari dua bentuk kepemimpinan itu menjadi acuan

awal pembicaraan tentang perjumpaan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei.

Topik tentang perjumpaan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan. Perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan terkait erat dengan sejarah misi Gereja selama berabad-abad lamanya. Misi Gereja bermula dari “perintah perutusan” atau “Amanat Agung” yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20). Amanat Agung memberi jawaban atas apa yang sesungguhnya dimaksudkan Yesus tentang universalitas keselamatan. Keselamatan tidak hanya diperuntukkan bagi orang Yahudi, tetapi juga kepada semua bangsa manusia. Perutusan mondial ini memungkinkan Kekristenan bertemu dengan pluralitas kebudayaan bangsa manusia.

Mulanya, dengan dasar “Amanat Agung”, misi dilihat sebagai upaya kristenisasi (menjadikan murid). Misi dimengerti sebagai kegiatan untuk mentobatkan, menyelamatkan jiwa-jiwa, dan menanam Gereja di tengah-tengah bangsa non-Kristen. Misi kristenisasi ini terjadi bersamaan dengan proses kolonialisme yang mengakibatkan misi menjadi proses imperialisme Kristen. Menyatunya misi dengan kolonialisme menyebabkan misi tidak hanya dimaknai sebagai upaya “kristenisasi” dunia tetapi juga menjadi sarana penyebaran peradaban Barat. Kekristenan dan peradaban Barat saling terkait menyebabkan Kekristenan menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat-masyarakat lokal dan kebudayaannya. Selain itu, misi dengan tujuan kristenisasi dan penyebaran peradaban Barat menyebabkan banyak kebudayaan lokal dihancurkan.

Sesudah zaman kolonialisme, lambat laun konsep misi mulai mengalami perubahan. Misi zaman poskolonial memperlihatkan adanya penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Kebudayaan mendapat perhatian penting dalam misi. Sejak saat itu, Gereja selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan lokal. Proses dimana Kekristenan mulai mencari, bagaimana kehidupan Gereja bisa lebih disesuaikan dengan kebudayaan lokal disebut sebagai proses kontekstualisasi atau inkulturasi. Ada berbagai pendekatan yang dipakai ketika membicarakan

perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan, antara lain melalui kontekstualisasi dengan model konfirmasi dan konfrontasi, dan juga model pendekatan Richard Niebuhr.

Secara khusus dalam Gereja Katolik, Konsili Vatikan II memberi andil yang besar terkait dengan pembicaraan tentang misi Gereja dan kebudayaan lokal. Konsili Vatikan II berhasil meletakkan dasar dan memberi andil yang sangat besar dalam memahami hubungan Gereja dan kebudayaan. Konsili melihat bahwa Allah sendiri “telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman”. Karena itu, tidak mungkin tidak ada perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan.

Pembicaraan seputar hubungan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei tidak bisa dilepaskan dari konteks perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan Kei. Secara historis, perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan Kei ditempatkan dalam konteks misi zaman kolonialisme dengan tujuan kristenisasi. Perjumpaan itu berdampak pada adanya afirmasi/konfirmasi dan konfrontasi. Ada unsur-unsur tertentu dari kebudayaan Kei yang sesuai dan ada juga yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Misi zaman kolonialisme terlalu menekankan segi konfrontatif dari Injil. Hal itu menyebabkan beberapa unsur kebudayaan Kei pada misi zaman kolonialisme dihancurkan karena dianggap takhayul.

Meskipun misi zaman kolonialisme menunjukkan wajah yang kurang ramah terhadap kebudayaan, harus dikatakan bahwa Gereja Katolik di Kei berkembang sampai pada saat ini antara lain karena pendekatan kebudayaan yang digunakan oleh para misionaris perintis, seperti yang dibuat oleh Pastor J. Kusters, SJ. Melalui katekese iman, P. Kusters berhasil memberi makna baru dalam terang iman kristiani atas unsur-unsur kebudayaan Kei, sehingga dengan mudah orang Kei menerima kehadiran Gereja dan memutuskan untuk menjadi anggota Gereja Katolik. Selain itu, para misionaris juga menemukan adanya kesesuaian antara nilai-nilai luhur kebudayaan Kei dengan nilai-nilai imam Kristen. Pastor Mathias Neyens, MSC menemukan kesesuaian itu ketika ia mengatakan bahwa sesungguhnya hukum adat *Larvul Ngabal* itu suci karena sesuai dengan hukum Allah. Nilai-nilai luhur itu dapat ditemukan juga dalam paham *ain ni ain* yang menunjukkan jati diri orang Kei sebagai satu keluarga yang diikat oleh falsafah *fuut ain mehe ngivun, ne manut ain mehe tilur*. Tentu bukan hanya dua unsur kebudayaan tersebut, sebab masih bisa

dikatakan tentang banyak unsur lain dari kebudayaan Kei yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai iman Kristen.

Perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan Kei terkait juga dengan segi konfrontatif, dimana beberapa bentuk penghayatan dan praktek budaya memperlihatkan pertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan. Stratifikasi sosial dan perlakuan terhadap kaum perempuan yang cenderung diskriminatif di Kei memperlihatkan adanya pertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan. Meskipun harus diakui pula bahwa wajah Gereja pada satu sisi masih memperlihatkan adanya praktek diskriminatif.

Oleh karena itu, pembicaraan seputar perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan Kei yang berimplikasi pada hal kepemimpinan tidak terbatas pada menemukan kesesuaian atau ketidaksesuaian, namun terkait juga dengan hubungan dialektis yang transformatif. Coraknya yang dialektis menyebabkan relasi itu tidak hanya searah (Kekristenan kepada kebudayaan) tetapi menjadi dua arah. Kekristenan dan kebudayaan saling mempengaruhi dan memperkaya satu dengan yang lain, sehingga terjadilah di sana transformasi dua arah. Model transformasi dua arah menyatakan bahwa meskipun Kekristenan dan kebudayaan berbeda dalam arti masing-masing memiliki otoritas, namun sejajar dan karena itu dimungkinkan bagi adanya relasi dialektis (timbang-balik) yang transformatif. Di sini, Kekristenan tidak lebih superior dari kebudayaan dan kebudayaan tidak lagi inferior dari Kekristenan. Kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei harus ditempatkan dalam konteks relasi dialektis yang transformatif ini. Dengan itu, dimungkinkan adanya relasi saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Relasi dialektis yang transformatif ini juga mendapat penekanan dalam kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional menekankan adanya relasi timbal-balik antara pemimpin dan pengikut dalam upaya transformasi organisasi. Dalam kepemimpinan transformasional, keberhasilan suatu organisasi tidak tergantung semata pada pemimpin namun juga pada pengikut. Kepemimpinan transformasional terjadi dalam interaksi yang melibatkan diri antara pemimpin dan yang dipimpin (rekan kerja). Demikianlah, kepemimpinan transformasional merupakan proses dimana orang terlibat dengan orang lain, dan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut (Northouse, 2013: 176).

Transformasi juga terjadi dalam kehidupan masyarakat jika ada relasi timbal-balik bukan hanya antara pemimpin dan anggota masyarakat tetapi antara unsur-unsur kepemimpinan di dalamnya, termasuk kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan adat. Transformasi dimaksud didukung pula oleh adanya unsur-unsur kesamaan dalam kepemimpinan sebagaimana ditemukan dalam kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei. Kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei memperlihatkan adanya unsur kesamaan dalam hal “pelayanan” sebagai bagian integral dari kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan Gereja yang bersumber pada Yesus dan kepemimpinan adat Kei yang bersumber pada hukum *Larvul Ngabal* secara eksplisit menekankan “kepemimpinan-pelayan”. Tegasnya, kepemimpinan adalah pelayanan. Kepemimpinan-pelayan berlawanan dengan kepemimpinan-kuasa. Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, kepemimpinan ditempatkan berbeda dengan kekuasaan karena kepemimpinan terkait erat dengan kebutuhan pengikut. Dengan demikian, kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei merupakan kepemimpinan transformasional.

Berdasarkan berbagai uraian tentang hubungan antara kepemimpinan Gereja dan kepemimpinan dalam pemerintahan adat Kei, maka model kepemimpinan Gereja yang kontekstual di Kei adalah kepemimpinan-pelayan. Kepemimpinan di Kei -baik dalam lingkup Gereja maupun pemerintahan adat Kei- harus dijalankan dalam semangat “pelayanan” (Spiritualitas pelayanan).

VII. 2 Rekomendasi

Kepemimpinan-pelayan sesungguhnya merupakan konsep kepemimpinan Kristen yang sangat alkitabiah dan bersumber dari Yesus. Konsep kepemimpinan-pelayan kemudian diadopsi oleh kepemimpinan sekuler dan menjadi kunci keberhasilan dalam banyak organisasi. Namun ironisnya, fakta menunjukkan bahwa dewasa ini filosofi kepemimpinan-pelayan yang biblikal ini justru diaborsi oleh para pemimpin Kristen. Di saat dunia bisnis (sekuler) mengadopsi pola kepemimpinan-pelayan, Gereja justru mengaborsinya.

Bertitik tolak dari keprihatinan di atas dan berdasarkan pembahasan dalam tesis ini, maka kami mengusulkan bentuk/model kepemimpinan Gereja yang kontekstual di Kei adalah “kepemimpinan-pelayan”. Dikatakan kontekstual karena,

1) sesuai dengan spiritualitas kepemimpinan Yesus, yakni pelayanan, 2) sesuai dengan filosofi kepemimpinan Kei yang bersumber pada hukum adat *Larvul Ngabal*, dan 3) sesuai dengan semangat kepemimpinan transformasional yang menjadi primadona kepemimpinan sekarang ini.

Kepemimpinan-pelayan memang bukan konsep yang baru bagi Gereja. Namun karena penghayatan dan praktek kepemimpinan-pelayan itu telah diaborsi oleh para pemimpin Gereja, maka hal yang harus dibuat adalah me-revitalisasi penghayatan dan praktek kepemimpinan Gereja sehingga kepemimpinan Gereja Katolik di Kei dapat dijalankan kembali dalam semangat pelayanan. Karena itu, hal yang penting untuk diperhatikan oleh para pemimpin Gereja di Kei sekarang ini adalah kembali kepada Alkitab dan belajar serta berpedoman pada Yesus, dan menimba inspirasi dari unsur-unsur kearifan lokal Kei sebagaimana tertuang antara lain di dalam hukum *Larvul Ngabal* dan paham *ain ni ain*.

DAFTAR PUSTAKA

Adeney Bernard T.

2000 *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius.

Ahmadi Ruslam, Dr. Drs., M.Pd.

2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Artanto, Widi.

2008 *Menjadi Gereja Misioner (Dalam Konteks Indonesia)*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Azevedo Marcello De Carvalho, S.J.

1982 *Inculturation and The Challenges of Modernity*, dalam *Inculturation, Working Papers On Living Faith And Cultures I*, Rome: Centre "Cultures and Religions"-Pontificia Universita Gregoriana.

Banawiratma, J.B. SJ.

1990 *Spiritualitas Transformatif (Suatu Pergumulan Ekumenis)*, Yogyakarta: Kanisius.

Banawiratma, J.B. SJ, dkk. (Red.).

1994 *Teologi dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius.

Banawiratma, J.B. SJ.

2002 *10 Agenda Pastoral Trans-formatif*, Yogyakarta: Kanisius.

Banawiratma, J.B.

2014 *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui "Appreciative Inquiry" (AI)*, Yogyakarta: Kanisius & Pusat Pastoral Yogyakarta.

Bass Bernard, M. & Ronald E. Riggio.

2006 *Transformational Leadership (second edition)*, London: LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS Mahwah, New Jersey.

Blackaby Henry & Richard.

2001 *Spiritual Leadership*, Nashville, Tenn: Broadman & Holman.

Bergant Dianne, CSA & Robert J. Karris, OFM.

2001 *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.

Bertens K.

2001 *Perspektif Etika: Esei-esei tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius.

Bevans Stephen B.

1992 *Models of Contextual Theology*, Maryknoll, New York: Orbis Books.

Bosch David J.

1991 *Transforming Mission*, New York: Orbis Books.

Bosch D. J.

1997 *Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta.

Bowen Roger.

1996 *So I Send You: A Study Guide to Mission*, London: SPCK.

Cahyadi Krispurwana, SJ.

2009 *Pastoral Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.

Crollius Ary Roest, S.J.

1991 *What Is So New About Inculturation?*, dalam *Inculturation, Working Papers On Living Faith And Cultures V*, Rome: Pontificia Universitas Gregoriana.

Darmaputera Eka, Ph.D.

2011 *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia*, dalam *Konteks Bertelogi di Indonesia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Dhavamony Mariasusai, S.J.

1997 *Christian Theology of Inculturation (Documenta Missionalia – 24)*, Roma: Edictire Pontificia Universitas Gregoriana,

de Jong Kees & Tridarmanto Yusak (eds.).

2015 *Teologi dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Universitas Kristen Duta Wacana.

Dori Wuwur Hendrikus, SVD, Dr., Dr. Guido Tisera, SVD, Dr. Amatus Woi, SVD.

2002 *Kontekstualisasi Sabda & Transformasi Masyarakat (Bunga Rampai 125 Tahun SVD)*, Maumere: Ledalero.

D'Souza Anthony, Dr.

2009 *Ennoble, Enable, Empower (Kepemimpinan YESUS Sang Almasih)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

D'Souza Anthony, Dr.

2007 *Proactive Visionary Leadership*, Jakarta: Trisewu Nagawarsa.

Eriksen Thomas Hylland.

2009 *Antropologi Sosial dan Budaya (Sebuah Pengantar)*, Maumere: Penerbit Ledalero.

Ford Keivn G.

2007 *Transforming Church*, Canada: David C. Cook Distribution.

Geurtjens H. MSC.

2016 *Kehidupan Orang Kei di Zaman Dulu (Catatan Etnografis)*, Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai.

Gibbs, Eddie.

2010 *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: Gunung Mulia.

Go Piet O.Carm (terj.).

2012 *Instruksi Imam, Gembala dan Pemimpin Paroki*, Jakarta: Dokpen KWI.

Gula Richard M. S.S.

2009 *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius.

Gunawan, Eka.

2010 *Sistem Kekerabatan Patrilineal dan Matrilineal*, dalam <http://nilaieka.blogspot.co.id/2010/03/sistem-kekerabatab-patrilineal-dan.html>, Rabu, 31 Maret.

Gunawan Samuel T. Pdt. MT.h.

2013 *Melaksanakan Amanat Agung Kristus*, http://artikel.sabda.org/melaksanakan_amanat_agung_kristus.

Gunawan Y. Pr.

2014 *Kepemimpinan Kristiani (Melayani Sepenuh Hati)*, Yogyakarta: Kanisius.

Haar Ter B.

1953 *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*, Jakarta: Pradiya Paramita.

Hanafie Sri Rahaju Djatimurti Rita, Dr. Ir. M.P.

2016 *Ilmu Budaya Dasar*, Yogyakarta: ANDI.

Hardawiryana, R. S.J. (terj.).

1993 *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: DOKPEN KWI & Obor.

- Heitink Gerben, Prof. Dr. & Hartono Fred. Heselaars S.J. (eds.).
 1999 *Teologi Praktis (Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas)*,
 Yogyakarta: Kanisius.
- Herwinesastra, M.Th.
 2015 *Pengaruh Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Abad 21*,
 Bandung: Kalam Hidup & Sekolah Tinggi Theologia Pontianak.
- Hesselgrave David J.
 1991 *Communicating Christ Cross-Culturally*, Grand Rapids, Michigan:
 Zondervan Publishing House.
- Hutabarat Hendry N.
 2012 *Preparing Excellent Leaders (Mempersiapkan Para Pemimpin yang Unggul)*, Jakarta: Obor.
- Jehadut, Alfons.
 2011 *Keluarga dalam Perjanjian Baru*, dalam
<http://biblikaindonesia.blogspot.co.id/2011/03/keluarga-dalam-perjanjian-baru-alfons.html>, Rabu, Maret 16, 2011.
- Kartosiswoyo, V. pr, Lic iur.can, dkk. (terj.).
 1993 *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor & Sekretariat KWI.
- Kirchberger Georg, SVD dkk.
 1995 *Teologi Misi di Kawasan Asia Pasifik*, Ende: Nusa Indah.
- Kirk Andrew, J.
 2012 *Apa itu Misi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat.
 1985 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kristiyanto Eddy, OFM.
 2010 *Selilit Sang Nabi (Bisik-bisik Tentang Aliran Sesat)*, Yogyakarta:
 Kanisius.
- Kudubun, Elly Esra.
 2011 *Ren dan Mel dalam Sorotan Teori Hegemoni*, dalam
<https://ellykudubun.wordpress.com/tag/masyarakat-kei/>, 29 - 09 -
 2011.
- Lembaga Alkitab Indonesia.
 2012 *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: LAI.

Loupatty Stenly R.

2013 *Sejarah Kota Tual*, Jurnal Penelitian, Vol. 6, No. 5. Edisi April.

Mardimin Johanes (ed.).

1994 *Jangan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern)*, Yogyakarta: Kanisius.

Marsunu Y.M. Seto.

2008 *Dari Penciptaan sampai ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius.

Moffitt Bob & Karla Tesch.

2010 *Transformasi Gereja Lokal dan Masyarakat (Seandainya Yesus Menjadi Pemimpin Daerah Anda) – Panduan Praktis bagi Pemimpin Transformatif*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Müller-Krüger, Th.

1959 *Sedjarah Geredja di Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Mulyadi Tedi.

2015 *Kedatangan Bangsa Portugis dan Spanyol ke Indonesia*, dalam <http://budisma.net/2015/11/kedatangan-bangsa-portugis-dan-spanyol-ke-indonesia.html>

Natar Asnath, N. Pdt. Dr. M.Th. (ed.).

2012 *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Yogyakarta: Taman Pustaka & Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana.

Natar Asnath, N. M.Th. dkk. (eds.).

2003 *Teologi Operatif*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Program Pengembangan Teologi Citra Asia.

Neely Alan.

1995 *Christian Mission: A Case Study Approach*, Maryknoll: Orbis Books.

Nelson Alan E.

2002 *Spirituality & Leadership*, Colorado: NavPress.

Niebuhr H. Richard.

1951 *Christ and Culture*, New York: Harper & Row, Harper Torchbooks.

Nikijuluw Victor, P.H & Sukarto Aristarchus.

2014 *Kepemimpinan Di Bumi Baru (Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah)*, Jakarta: Literatur Perkantas.

Noor Hasanudin,

- 2010 *Larvul Ngabal (Hukum Adat di Kepulauan Kei)* dalam <http://hasanudinnoor.blogspot.co.id/2010/06/larvul-ngabal-hukum-adat-di-kepulauan.html>, Senin, 14 Juni.

Northouse Peter, G.

- 2013 *Kepemimpinan*, California: SAGE Publications & Jakarta: PT Indeks.

Ohoitumur, Yong.

- 1983 *Beberapa Sikap Hidup Orang Kei: Antara Ketahanan Diri dan Proses Perubahan*, Manado: STFSP.

Ohoitumur Johanis, MSC.

- 2009 *Kontribusi Kearifan Lokal Kei Bagi Etika Pemerintahan*, Langgur: STIA Langgur.

Ohoitumur Yong, MSC.

- 2009 *Nilai-nilai Hukum Adat Larvul Ngabal dalam Dinamika Pluralisme Masyarakat Kei*, Langgur: 12 Oktober.

Ohoitumur Y. MSC.

- 2011 *Jatidiri Kultural Orang Kei dan Hukum Adat Larvul Ngabal*, Pineleng.

Ohoitumur Yong, MSC.

- 2011 *Jatidiri Kultural Orang Kei dan Hukum Adat "Larvul Ngabal" (Kajian Fenomenologis tentang Kearifan Tradisional Evav dan Situasi Masyarakat Kei Kontemporer)*, Pineleng.

Ohoitumur, Johanis.

- 2015 *"Ain Ni Ain: Paham Persatuan orang Kei"*, dalam Riyanto, Armada, dkk. (eds.), *Kearifan Lokal-Pancasila (Butir-butir Filsafat Keindonesiaan)*, Yogyakarta: Kanisius.

Pattikayhatu, J. A., dkk.

- 1993 *Sejarah Daerah Maluku*, Ambon: Dep. Pendidikan & Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Peck, Jane Cary.

- 1991 *Wanita dan Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius.

Power John, S.M.A.

- 1970 *Mission Theology Today*, Dublin: Gill and Macmillan Ltd.

Prior, John Mansford.

- 2011 *Membedah Hubungan antar Agama dan Kebudayaan dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam Terang Teologi FABC*, STFK Ledalero, 8 Januari 2011.

Pudjapriyatma, Pdt., Folebert Josien, Dirdjosanjoto Pradjarta, dkk. (eds.).

- 2015 *Pijar-pijar Bertelogi Lokal*, Salatiga: Pustaka Percik & Penerbit Sinode GKJ.

Purwatma, M. Pr.

- 1999 “*Ragi dalam Adonan Asia (Evangelisasi Gereja untuk Perubahan)*”, dalam *orientasibaru.netVol_12_1999/OB.12.1999-05.pdf*

Purwatma, M. Pr.

- 2013 *Gereja dalam Dokumen-dokumen FABC*,
<https://dokumen.tips/documents/gereja-dalam-dokumen-fabc-2013.html>

Ranjabar Jacobus, S.H. M.Si.

- 2014 *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*, Bandung: ALFABETA.

Riyanto Armada, E. Prof. Dr. CM.

- 2010 *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisius.

Riyanto Armada, CM & Mistrianto.

- 2011 *Gereja Kegembiraan & Harapan*, Yogyakarta: Kanisius.

Ronda Daniel, Dr.

- 2015 *Leadership Wisdom (Antologi Hikmat Kepemimpinan)*, Bandung: Kalam Hidup.

Rukiyanto, B.A. SJ.

- 2012 *Pewartaan di Zaman Global*, Yogyakarta: Kanisius.

Ryder, Andrew.

- 1997 *Inculturation And Mission*, dalam “*Studia Dehoniana SCJ – 41*”, Roma: Centro Generale Studi.

Samosir Leonardus, OSC, Dr.

- 2010 *Agama dengan Dua Wajah*, Jakarta: Obor.

Sartini.

- 2010 “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat,” 2, dalam
<http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>
(diunduh Oktober 2010).

Sashkin Marshall & Molly G. Sashkin.

- 2003 *Leadership That Matters*, San Francisco: Berred-Koehler Publishers, Inc.

Sekretariat Keuskupan Amboina.

- 2013 *Profil Keuskupan Amboina*, Ambon: Sekretariat Keuskupan Amboina.

Sendjaya Sen, Ph.D.

- 2012 *Jadilah Pemimpin Demi Kristus!* (edisi kedua), Jakarta: Literatur Perkantas.

Siagian Sondang, P. Prof. Dr. M.P.A.

- 2010 *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Singgih, Emanuel Gerrit, Ph.D.

- 1999 *Dunia yang Bermakna*, Jakarta: Persetia.

Singgih, Emanuel Gerrit, Ph.D.

- 2000 *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Singgih, Emanuel Gerrit, Pdt. Prof. Ph.D.

- 2011 *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius.

Sol, A.P.C. Mgr. MSC.

- 2010 *Tanah “Langgur”, Sebuah Mutiara Dari Timur*, Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono.

- 2010 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suhardi Alfons, S. OFM (ed.).

- 2016 *Evangelii Nuntiandi (Seri Dokumen Gerejawi No. 6)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Sunarko Adrianus, Dr. OFM.

- 2016 *Teologi Kontekstual*, Jakarta: Obor.

Sutrisnaatmaka, A.M. Mgr. MSF.

2012 *Misi Evangelisasi dan Inkulturasi (Segi-segi Hidup Beriman 2)*,
Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Tomatala Yakob, Dr.

1997 *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Jakarta: YT Leadership Foundation &
Malang: Gandum Mas.

Tomatala Yakob, Dr.

2002 *Kepemimpinan Kristen (Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang
Kontekstual di Indonesia)*, Jakarta: YT Leadership Foundation.

Utama Ignatius L. Madya, S.J.

2013 *Kepemimpinan Pastoral yang Efektif*, Yogyakarta: Kanisius & Pusat
Pastoral.

Verkuyl, J.

1978 *Contemporary Missiology (an introduction)*, Michigan: William B.
Eerdmans Publishing Company.

Wilfred, F.

“Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia (FABC). Orientasi,
tantangan-tantangan, dampak-pengaruh”, dalam *Dok FABC 1*.

Woga Edmund, CSsR.

2002 *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius.

Woga Edmund, Mgr. CSsR.

2009 *Misi, Misiologi & Evangelisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

Yudho Bambang, Pdt. Prof. Dr. Ir., M.Sc. M.A. Ph.D.

2006 *How to become A Christian Leader*, Yogyakarta: ANDI.

Yulk, Gary.

2015 *Kepemimpinan dalam Organisasi (Edisi Ketujuh)*, Jakarta: PT Indeks,

“Deklarasi Para Bapa Sinode”, 4:*L'Osservatore Romano* (27 Okt 1974).